Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 6303-6312
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Identifikasi Kemampuan Guru PAUD sebagai Guru Penggerak di Pekanbaru

Al Khudri Sembiring [1], Marta Dinata [2], Rahmat Ramadansur[3], Adolf Bastian[4]✉, Sri Wahyuni[5]
Pendidikan Biologi, Universitas Lancang Kuning, Indonesia [(1,2,3)]
Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia[(4)]
Pendidikan Khusus, Universitas Lancang Kuning, Indonesia[(5)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

Abstrak
Perubahan paradigma terhadap dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak terlepas dari dorongan di awal masa kedudukan kementerian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan ide tentang Guru Penggerak dan Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang mendorong guru sehingga tertarik dan berkompeten menjadi guru penggerak, serta yang menyebabkan atau terciptanya siswa merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengedepankan pendekatan survey lapangan, wawancara, dan pengamatan sebagai metode pengumpulan data. Analisis data menggunakan reduksi data, triangulasi data, dan sintesa data untuk menguatkan simpulan yang diperoleh. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat tiga kategori pada kompetensi guru penggerak yaitu Guru yang terampil disekolah dapat dikategorisasikan menjadi yang mampu Guru mengembangkan diri orang lain, memimpin pembelajaran dan Guru memimpin manajamen sekolah. Guru Penggerak harus memiliki karakteristik yang kuat sebagai Guru Pemimpin. Kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan guru membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran di PAUD, serta meningkatkan kemampuan guru dalam memfasilitasi perkembangan komprehensif anak.
Kata Kunci: *anak usia dini; guru penggerak; merdeka belajar; implementasi kurikulum merdeka*

Abstract
The paradigm change in the world of education in Indonesia today cannot be separated from the encouragement at the beginning of the ministry's tenure, the Minister of Education and Culture put forward the idea of Teachers Driving and Independent Learning. This research aims to identify the elements that encourage teachers to be interested and competent to become driving teachers, as well as those that cause or create independent learning for students. This research uses a qualitative method that prioritizes field survey approaches, interviews and observations as data collection methods. Data analysis uses data reduction, data triangulation, and data synthesis to strengthen the conclusions obtained. The results of this research are that there are 3 categories of driving teacher competency, namely teachers who are skilled at school can be categorized as those who are capable of developing other people, leading learning and teachers leading school management. The driving teachers expected by the government must have strong characteristics as leader teachers. A curriculum that is tailored to the teacher's abilities will help increase the effectiveness of learning in PAUD, as well as increase the teacher's ability to facilitate children's comprehensive development.
Keywords: early childhood; penggerak teachers; freedom to learn, implementation of the merdeka curriculum

Copyright (c) 2023 Al Khudri Sembiring, et al.

✉ Corresponding author : Adolf Bastian
Email Address : adolf@unilak.ac.id (Pekanbaru, Indonesia)
Received 2 August 2023, Accepted 8 November 2023, Published 8 November 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

Pendahuluan

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Menurut (Cut Fitriani & Usman, 2017) Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Menurut (Mufarokah, 2013) guru harus memiliki kompetensi yang baik salah satunya adalah kompetensi profesional pedagogisnya, menjadikan seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaanya terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik. Sementara itu, standard kompetensi yang tertuang ada dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional mengenai standar kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru professional harus memiliki 4 kompetensi guru professional yaitu kompetensi pedagogic dan kompetensi kepribadian, profesional serta kompetensi sosial. Dari 4 kompetensi guru professional tersebut harus dimiliki oleh seorang guru melalui pendidikan profesi selama satu tahun.

Empat kompetensi guru profesional adalah: (a) Kompetensi Pedagogik. Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus Pengembangan murid (b) Kompetensi Kepribadian. Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik; (c) Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan pengusaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk pengusaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai; (d) Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi denganmurid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Amelia Rizky Idhartono, 2022).

Dari 4 kompetensi professional diatas, guru yang ideal harus memahami tujuan pembelajaran dan unsur-unsur dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuannya sebagai pengajar (Darmadi et al., 2016). Hal ini bisa dikerucutkan menjadi kompetensi guru penggerak yang memberikan kontribusi dan transfer *knowledge* sehingga menjadi 3 kategori pada kompetensi guru penggerak; (1) mengembangkan diri orang lain, (2) memmimpin pembelajaran (3) memimpin manajemen sekolah. (Yusuf & Fahrudin, 2012) Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profrsi keguruannya. Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidkan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandart. Masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan analisis keguruan ini, adalah apa isis kompetensi keguruan tersebut, kapan seseorang guru muda dinyatakan telah menguasai kompetensi keguruannya, baagaimana mengukur serta menilai kepantasan penguasaan kompetensi keguruan tersebut, bagaimana mengelola pendidikan pra-jabatan guru yang baik, dan bagaimana membantu guru untuk memperkembangkan kompetensinya lebih lanjut (setelah ia bertugas sebagai guru) pertanyan lain yang juga

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

diketengahkan adalah apa dampak sosial yang akan terjadi, baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya, jika guru tidak menguasai kompetensi keguruannya secara terstandart atau sebaliknya (Samana, 1994).

Menurut tim (Kemdikbudristek, 2020) menyatakan bahwa mutu pendidikan belum sepenuhnya merata di seluruh indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk: (1) menjamin mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dan (2) meningkatkan mutu guru secara berkelanjutan. Konsep Merdeka belajar merangkum peranan kepala sekolah dan guru yang terwujud pada guru sebagai pegerak di suatu sekolah berdasarkan pengalaman mengajar di sekolah, yang pada dasarnya menggerakan semua komponen pendidikan untuk terlibat aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah merupakan elemen penting dalam pembenahan tata kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan pendidikan sehingga akan tercipta lingkungan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan sistem yang mendukung pada peningkatan kualitas Pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kepala sekolah sebagai guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin sekolahnya. Dengan demikian, idealnya, kepala sekolah adalah guru yang mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. (Sagala, 2010) mengemukakan bahwa, "kepala sekolah adalah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelolah sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan".

Sekolah Penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong/kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya. Selain itu, melalui sistem gotong royong pula, program Sekolah Penggerak juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional (Zamjani et al., 2020). Guru lebih kreatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir ketika melakukan PBM, mampu membimbing serta mengarahkan peserta didiknya, mampu memberikan stimulus yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dengan baik dan memiliki kemampuan atau daya cipta sesuai dengan bakat dan kemampuan yang peserta didik miliki, sehingga dapat terwujud kemerdekaan dalam belajar (Ellizah et al., 2020).

Meningkatkan kualitas guru dan mewujudkan merdeka belajar, maka pemerintah meluncurkan Program guru penggerak. Guru penggerak adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuannya dan memiliki pemikiran yang kritis serta memiliki kreatifitas yang tinggi (Hafeez et al., 2022). Guru penggerak diharapkan menjadi agen modifikasi yang akan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih update yaitu model yang berpihak kepada murid dan bisa mendorong rekan guru lainnya untuk membuat perubahan di Sekolah masing-masing (Sibagariang et al., 2021). Sebagaimana pendapat (Jalinus et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa guru penggerak sebagai roda perubahan pendidikan ke arah yang lebih maju dengan mengubah pardigma pendidikan yang berpusat pada siswa dan mengkonstruk ekosistem serta model pendidikan yang unggul

Guru merupakan salah satu sumber utama dalam proses belajar pembelajaran harus secara aktif berperan sebagai penggerak dan penggagas proses belajar dan pembelajaran serta menjadikan posisinya sebagai tenaga yang professional, sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman didalam tatakelola kebutuhan masyarakat dan negara (Ilhami et al., 2023). Merdeka belajar menstimulus guru untuk dapat berpikir secara visioner agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Harapan dengan adanya kurikulum Merdeka belajar dan program guru penggerak adalah untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

menumbuhkan rasa ketertarikan siswa agar mereka mau bertanya dan mencoba berbagai inovasi dengan penuh percaya diri (Satriawan et al., 2021). Dengan memahami dari berbagai macam unsur-unsur pembelajaran dan karakter pembelajaran merdeka, rumusan Guru penggerak dan faktor penyebabnya akan dapat diungkap berdasarkan fakta dan data ilmiah. Hasil analisis dari kegiatan memahami unsur pembelajaran juga akan mengungkapkan karakteristik kemerdekaan belajar bagi siswa disekolah. Oleh sebab itu, kajian mengenai identifikasi kemampuan guru sebagai Guru penggerak dan kemerdekaan belajar siswa, penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru sebagai guru penggerak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 di SMA Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini merupakan SMA sekolah penggerak di Pekanbaru. Teknik pendekatan *purposive sampling*. Alasan menggunakan *purposive sampling*, karena sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, Sebagai sampel diambil 2 SMA penggerak di Pekanbaru. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Observasi,antara lain dengan: mengamati keadaan siswa yang sedang belajar di dalam kelas maupun aktifitas di luar kelas; Mengamati guru yang sedang mengajar, bagaimana cara menyampaikan materi metodenya dan sebagainya; Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekolah; Mengamati siswa yang sedang belajar; (b) Wawancara, dilakukan kepada guru yang bertugas serta para siswa secara langsung di Sekolah. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringka- san, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema; dan (c) Dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, triangulasi data, dan sintesa data untuk menguatkan simpulan yang diperoleh seperti gambar 1.

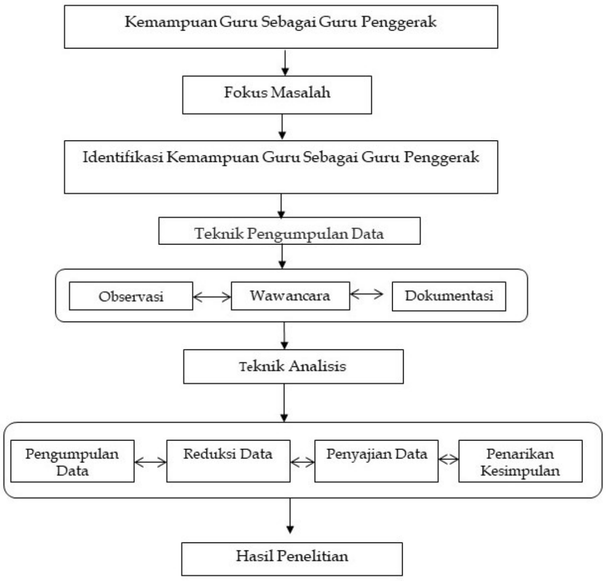

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian pada pengumpulan data yang disusun dan pendistribusian kuisioner pada responden secara *hybrid* (langsung dan tidak langsung) sebanyak 30 responden yang telah mengisi angket. Berdasarkan dari hasil isian angket responden, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian dan dapat dijelaskan temuan-temuan menarik sebgai berikut: Terdapat 3 kategori pada kompetensi guru penggerak; (1) mengembangkan diri orang lain, (2) memimpin pembelajaran (3) memimpin manajemen sekolah dapat dijelaskan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

sebagi berikut: Kategori pertama, mengembangkan diri orang lain, pada kategori ini terdapat empat indikator kompetensi yaitu; (1) Menunjukkan praktik pengembangan diri yang didasari kesadaran dan kemauan pribadi (self-regulated learning) dengan nilai 94,6. (2) Mengembangkan kompetensi warga sekolah untuk meningkatkan kualitas murid (faciliating, coaching, mentoring) dengan nilai 94,6. (3) Berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi kepemimpinan sekolah dan komunitas lain untuk pengembangan karir dengan nilai 92,7. (4) Menunjukkan kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik dengan nilai 92,7. Hal ini dapat dilihat dari gambar 2.

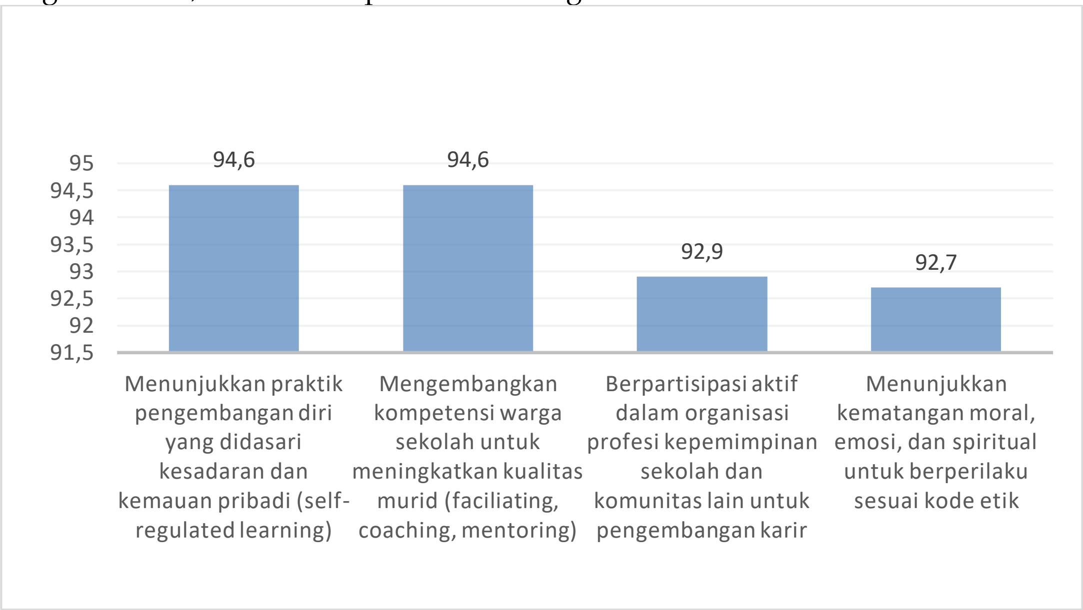

Gambar 2: Mengembangkan Diri dan orang Lain

Kategori kedua, Memimpin Pelajaran yaitu; (1) Memimpin upaya membangun lingkungan belajar yang berpusat pada murid dengan nilai 93,9. (2) Mengembangkan kompetensi warga sekolah untuk meningkatkan kualitas murid (faciliating, coaching, mentoring) dengan nilai 93,3. (3) Berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi kepemimpinan sekolah dan komunitas lain untuk pengembangan karir dengan nilai 93,1. (4) Menunjukkan kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik dengan nilai 93. Hal ini dapat dilihat dari gambar 3.

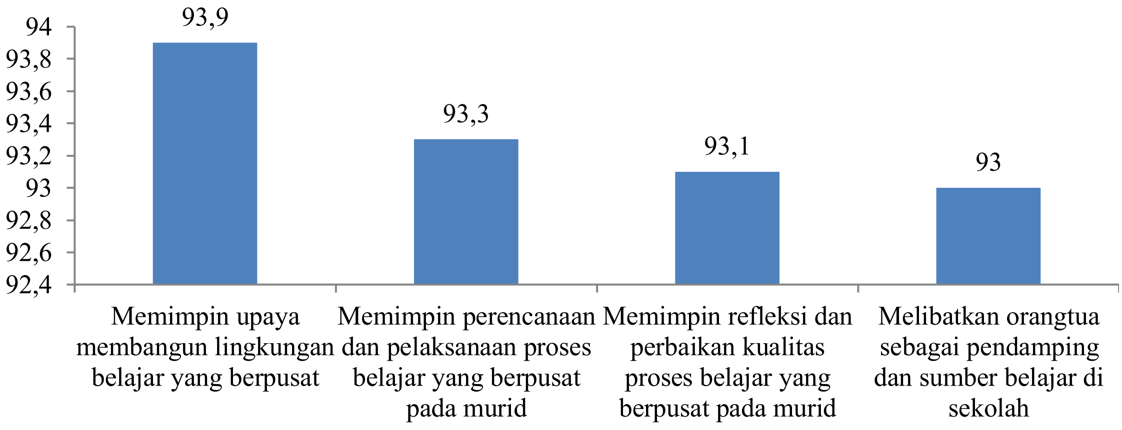

Gambar 3: Memimpin Pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

Kategori Ketiga, Memimpin Manajemen Sekolah – diperkecil untuk kelas pada murid yaitu; (1) Memimpin upaya mewujudkan visi sekolah menjadi budaya belajar yang berpihak pada murid dengan nilai 90,7. (2) Memimpin dan mengelola program sekolah yang berdampak pada murid dengan nilai 90,4. Hal ini dapat dilihat dari gambar 4.

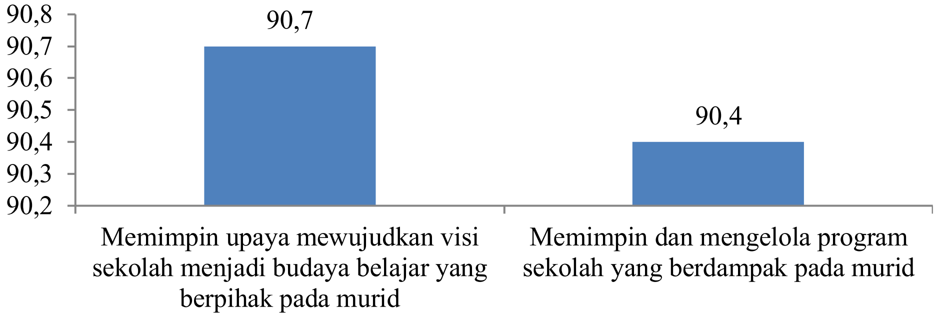

Gambar 4. Memimpin Manajemen Sekolah

Dari ketiga kategori kompetensi guru penggerak diatas maka didapatlah nilai rata-rata sebagai berikut; kategori Mengembangkan Diri dan orang Lain dengan nilai 93,7. Kategori Memimpin Pembelajaran dengan nilai 93,3. Sedangkan kategori Memimpin Manajemen Sekolah dengan nilai 90,5. Hal ini dapat dilihat dari gambar 4

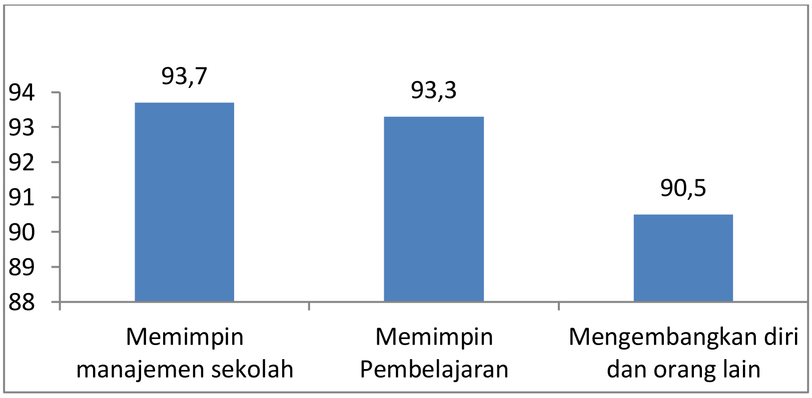

Gambar 4. Kompetensi Guru Penggerak

Pembahasan

Dari berbagai temuan dilapangan hasil mengkrucut pada kategorisasi berdasarkan guru hasil responden yang terkumpul. Responden yang memberikan nilai angket pada ketegori mengembangkan diri orang lain sebesar 90,5%. Guru yang terampil artinya guru yang memiliki peran sebagai sebuah tindakan untuk menempa peserta didik dalam proses pembelajaran agar memilki karakter yang kuat dan ilmu pengetahuan sehingga anak bisa secara sadar tanpa paksaan mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya.

Menurut Djamarah (Dakhi, 2020), guru merupakan seorang pemikir yang memberikan ilmunya dengan ikhlas pada peserta didiknya disuatu tempat tertentu pada rangkaian kegiatan dalam menuntut ilmu. Dalam hal ini guru penggerak memiliki peran yang begitu penting bagi pendidikan diera digitalisasi ini. Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan paradigma dalam pendidikan pembelajaran merdeka belajar melalui guru penggerak (Baro'ah, 2020). Menurut (Irawati et al., 2022) Guru penggerak dapat diartikan sebagai guru yang peran dan nilai untuk mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai generasi harapan bangsa Indonesia. (Kemdikbudristek, 2020) menjelaskan bawa Guru

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

Penggerak merupakan seorang pemimpin pembelajaran yang mengembangkan tumbuh kembang peserta didik secara keseluruhan, aktif dan proaktif dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menjadi contoh bagi guru yang lain dan juga agen perubahan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

Pada kategori memimpin pembelajaran nilai angket sebesar 93,3% hal ini menunjukkan nilai yang begitu signifikan. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai instrument yang dimiliki guru, sehingga guru bisa memimpin pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut (Bell, 2013)mendidik sebagai praktik kebebasan adalah bentuk pengajaran dan pembelajaran yang menarik dan mengasyikan bagi guru dan peserta didik. Dalam praktik kebebasan ini, kedua belah pihak anata guru dan siswa sama-sama sebagai pemain dalam berkontribusi serta berbagi pengalaman dalam belajar (Simonson et al., 2019). Sebagai seorang pemikir guru mencoba mengeksplorasi, melakukan berbagai pendekatan dan memiliki berbagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dengan landasan akademis yang kokoh guna meningkatkan kecerdasan peserta didik tidak hanya sekedar *hard skill* melainkan kecerdasan secara *soft skill* seperti pemahaman, rasa empati, kecerdasan berkomunikasi.

Penggunaan bahan pembelajaran yang variatif serta berbagai sumber media dan berbagai metode belajar memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran serta mendapatkan informasi yang lebih efektif (Siahaan & Sihotang, 2021). Pembelajaran akan produktif melalui interaksi yang multidimensi antara guru dan peserta didik. Karena pembelajaran secara mandiri cenderung menghasilkan kebosanan dan memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri. Jadi tentunya peserta didik membutuhkan bantuan untuk mengembangkan keterampilan serta penalaran yang analitis dan kritis. Merdeka belajar merupakan rangkaian antara kebebasan guru dalam mengajar serta kebebasan peserta didik untuk mendapatkan pelajaran, sehingga keadaan ini memiliki hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian guru harus mampu memimpin pembelajaran dengan bijaksana dan menjamin kebebasan belajar dan mengajar agar peserta didik tidak merasa tertekan dan merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran. Sehingga guru saat ini perlu kiranya mengadopsi berbagai metode dan strategi baru agar tujuan pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan amanatnya dan dapat menjamin kebebasan belajar dan mengajar itu sendiri.

Seorang guru tidak hanya menguasai pada bidang pembelajaran saja, melainkan guru bisa memimpin dan menggerakkan guru lain untuk mengikuti dirinya sebagai panutan yang positif dan sama-sama mengikuti kebijakan yang ada. Sehingga guru tersebut bisa dikategorikan sebagai role model atau penggerak bagi guru yang lain. Tentunya hal ini selaras dengan program Kemendikbud yaitu program Pendidikan Guru Penggerak. Program tersebut adalah suatu program leadership dalam pendidikan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Berdasarkan temuan pada penelitian ini, ditemukan adanya guru yang bertipe pemimpin, selalu memberikan contoh kepada teman sejawatnya maka selaraslah dengan regulasi pendidikan kita saat ini, yang termuat pada program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jika dirunut pada program Guru penggerak, maka sebenarnya pemerintah saat ini sedang mendesain pemimpin-pemimpin pembelajaran dikelas. Artinya, guru bisa menjadi seorang pemimpin pada pembelajaran dan karakter tersebut bisa dibentuk (Nasution et al., 2023). Program guru penggerak menuntut Guru untuk mengubah pola piker kemudian seiring berjalanya waktu perubahan akan menghasilkan suatu budaya baru. Maka budaya tersebut menjadi sebuah kompetensi baru berdasarkan cita-cita UUD yang tercantum pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. prinsip sebagai guru penggerak perlu ditanamkan pada diri guru tercipta guru pengerak yang revolutif, berubah mengikuti perkembangan zaman dan tidak lagi terbelenggu pada keterbelakangan namun tetap memiliki jati diri sebagai guru Indonesia (Naghipour, 2020). Prinsip yang dilakukan oleh

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

guru selaras dengan konsep merdeka belajar yang mengatakan bahwa tujuan merdeka belajar untuk mengekplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecendrungan masing-masing peserta didik (Rahmawati et al., 2020).

Pada kategori memimpin manajamen sekolah responden yang memberikan nilai angket sebesar 93,7%. Kepala Sekolah sebagai guru yang memiliki wewenang untuk memimpin sekolah, memiliki tugas serta tanggungjawab yang besar untuk memikirkan peningkatkan kualitas sekolah. Selain itu juga kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah. Berdasarkan permendikbud nomor 6 tahun 2018, Kepala Sekolah melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan dan melakukan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan dalam upaya untuk meningkatan mutu sekolah. Salah satu upaya Kepala sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah adalah mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) yang diselenggarakan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Dalam memimpin kepala sekolah memberikan pencerahan serta sebagai menejer untuk mewarnai keberlangsungan sekolah, terutama pada meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh di sekolah, (Minsih et al., 2019).

Kepala sekolah yang professional memiliki wawasan, intuisi akan kebutuhan dunia pendidikan yang dikelolanya (Gusteti et al., 2023). Dengan demikain kepala sekolah akan melakukan upaya-upaya agar pendidikan terus berkembang dan maju pesat sesuai dengan visi misi yang rancang bersama serta mampu memperoleh kemajuandi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini selaras dengan (Syamsul, 2017) Kepemimpinan bukan sesuatu yang mistik, akan tetapi terdiri atas sejumlah keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan, walaupun disadari bahwa ada faktor bakat alami tertentu yang melekat pada setiap orang. Dengan demikian memimpin manajemen sekolah haruslah orang yang benar-benar siap mengorbankan jiwa serta fikirannya untuk kemajuan dengan sepenuh hati, tanpa merasa terpaksa dan mendedikasikan dirinya secara ihklas.

Simpulan

Guru yang terampil disekolah dapat dikategorisasikan menjadi yang mampu Guru mengembangkan diri orang lain, memimpin pembelajaran dan Guru memimpin manajamen sekolah. Guru Penggerak yang diharapkan oleh pemerintah harus memiliki karakteristik yang kuat sebagai Guru Pemimpin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak yang terlibat dan membantu dalam proses penelitian dan penyelesaian artikel ini, khususnya Universitas Lancang Kuning, sekolah-sekolah di Kota Pekanbaru dan tim penyunting dari Jurnal Obsesi yang telah memberi peluang untuk mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Amelia Rizky Idhartono, L. I. B. ′ ah. (2022). Amelia Rizky Idhartono , Lutfi Isni Badi ′ ah. *Kanigara*, *II*(2), 437–445. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/kanigara.

Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, *4*(1), 1063–1073: https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/225/162

Bell, R. L. (2013). Learning in context: Technology integration in a teacher preparation program informed by situated learning theory. *Journal of Research in Science Teaching*, *50*(3), 348–379. https://doi.org/10.1002/tea.21075

Cut Fitriani, M. A. R., & Usman, N. (2017). Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, *5*(2). url: https://jurnal.usk.ac.id/JAP/article/view/8246

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, *8*(2), 468.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

Darmadi, D., Arifin, M. Z., & Agustin, I. W. (2016). Kajian Tingkat Kepuasan Pengguna Jasa terhadap Kinerja Pelayanan Angkutan Penyeberangan Lintas Kariangau–Penajam, Balikpapan. *Media Teknik Sipil*, *14*(1), 42–50. https://doi.org/10.22219/jmts.v14i1.3288

Ellizah, D. L., Aerin, W., Istiningsih, I., & Rokhimawan, M. A. (2020). Planning of PAUD Learning with STEAM (Science, Technology, Art, and Math) Approach. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *9*(2), 67–72. http://dx.doi.org/10.15294/ijeces.v9i2.39359

Gusteti, M. U., Jamna, J., & Marsidin, S. (2023). Pemikiran Digitalisme dan Implikasinya pada Guru Penggerak di Era Metaverse. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 317–325. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4417

Hafeez, M., Naureen, S., & Sultan, S. (2022). Quality Indicators and Models for Online Learning Quality Assurance in Higher Education. *Electronic Journal of E-Learning*, *20*(4), 374–385. https://doi.org/10.34190/ejel.20.4.2553

Ilhami, M. Y., Habiburrahman, H., Sari, R. A., Yasyfi, A., & Putra, M. (2023). Tenaga Pendidik Sebagai Penggerak Dalam Program Merdeka Belajar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, *12*(1), 174–180. https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.122300

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Jalinus, N., Syahril, S., Nabawi, R. A., & Arbi, Y. (2020). How project-based learning and direct teaching models affect teamwork and welding skills among students. *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, *11*(11), 85–111. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED610846.pdf

Kemdikbudristek, T. (2020). Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, *1*, 129. https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/10/RENSTRA-KEMENDIKBUD-full-version.pdf

Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, *6*(1), 29–40. https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467

Mufarokah, A. (2013). Strategi dan model-model pembelajaran. *Tulungagung: STAIN Tulungagung Pers*. https://perpustakaan.dimensipers.com/index.php?p=show_detail&id=256&keywords=

Naghipour, S. (2020). Repurposing of well-known medications as antivirals: hydroxychloroquine and chloroquine; from HIV-1 infection to COVID-19. In *Expert Review of Anti-Infective Therapy*. https://doi.org/10.1080/14787210.2020.1792291

Nasution, N., Darmayunata, Y., Wahyuni, S., Liza, L. O., & Situmorang, D. D. B. (2023). Positive impact of the COVID-19 pandemic: meaningful learning using augmented reality for children. *Journal of Public Health*, *45*(2), e376–e377. https://doi.org/10.1093/pubmed/fdac157

Rahmawati, U., Tsuroyya, N., & Mustagfiroh, M. (2020). Model Penguatan Agama Melalui Budaya Religius Sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA*, *10*(3), 495–507. https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/8501

Sagala, S. (2010). Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.

Samana, A. (1994). *Profesionalisme keguruan*. Penerbit Kanisius.

Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru penggerak dan transformasi sekolah dalam kerangka inkuiri apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *11*(1), 1–12. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/7633

Siahaan, C., & Sihotang, H. (2021). Effectiveness of Transactional Communication in the Implementation of Collegiate Curriculum (A Case Study at the Christian University of Indonesia). *Advances in Social Sciences Research Journal*, *8*(2), 225–237.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5406

https://doi.org/10.14738/assrj.82.9732

Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *14*(2), 88–99. https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53

Simonson, M., Zvacek, S. M., & Smaldino, S. (2019). *Teaching and learning at a distance: Foundations of distance education 7th edition*. https://www.amazon.com/Teaching-Learning-Distance-Foundations-Education/dp/164113626X

Syamsul, H. (2017). Penerapan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271

Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku bullying: asesmen multidimensi dan intervensi sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, *11*(2). https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.10

Zamjani, I., Rakhmah W, D. N., Azizah, S. N., Waruwu, H., & Hariyanti, E. (2020). *Platform pembelajaran digital dan strategi inklusivitas pendidikan di Indonesia*. Pusat Penelitian Kebijakan. https://repositori.kemdikbud.go.id/21553/